

MÉNAK KAJAJADÉN DALAM WACANA ESTETIS

Asep Yusup Hidayat

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Bandung

E-mail: a.y.hidayat@unpad.ac.id

Abstrak. Hubungan oposisional *ménak-cacah* dalam karya sastra Sunda kerap memberi celah khusus sehingga efek estetisnya diterima secara khusus pula. Cerita pendek “Haturan Nunung Rajainten” karya Tjaraka menjadi contoh untuk melihat fenomena tersebut. Rosidi telah menilai carpon tersebut sebagai karya yang paling aneh dan karya terbaik dibandingkan dengan karya-karya Tjaraka lainnya yang dikumpulkan dalam buku *Awéwé Dulang Tinandé*. Terkait penilaian tersebut, Rosidi telah mengambil bagian untuk melihat cerita pendek tersebut dari perspektif estetika resepsi. Namun demikian, Rosidi hanya menunjukkan sepintas terkait penilaiannya, padahal realitas terkait hubungan oposisional *ménak-cacah* dalam bingkai feodal dan kolonial pada cerita pendek tersebut perlu ditelaah secara memadai untuk menunjukkan proses tanggapannya. Karya Tjaraka tersebut perlu dijejak untuk melihat cara pengarang memahami dan memotret realitas, terutama terkait hubungan oposisional. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengungkap cara realitas terkait hubungan oposisional disajikan dalam cerita pendek “Haturan Nunung Rajainten” karya Tjaraka. Untuk tujuan tersebut, teori respons estetik digunakan dalam penelitian ini. Teori tersebut digunakan untuk menunjukkan proses pembacaan terkait efek estetik yang dihasilkan dari karya yang diteliti. Metode purposive digunakan untuk menjaring data yang telah disediakan instrumen dan variabelnya. Pengolahan dan analisis data diarahkan secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan oposisional *ménak-cacah* mengukuhkan posisi *ménak* yang tidak bisa ditembus *cacah*. Harapan pria *cacah* atas perempuan *ménak* dinarasikan melalui teknik epistolari. Teknik tersebut mengantarkan cerita pendek “Haturan Nunung Rajainten” berdampak lebih secara estetik.

Kata kunci: oposisi biner; kelas sosial; cerpen Sunda; respons estetik

‘NOBLE IMITATION’ IN AESTHETIC DISCOURSE

Abstract. Oppositional relations in Sundanese literature often provide specially gaps so that their aesthetic effects are received specially. The short story *Haturan Nunung Rajainten* by Tjaraka is an example to show this phenomenon. Rosidi has rated these works as the strangest and best compared to other Tjaraka works collected in the book *Awéwé Dulang Tinandé*. Regarding this assessment, Rosidi took a part in viewing the short story from an aesthetic perspective. However, Rosidi only gives a glimpse of his judgment, even though the reality related to the oppositional relations of the various counts within the feudal and colonial framework of the sort story needs appointment of the process of his response. That Tjaraka's work must be searched to see how the author understands and portrays reality, especially about conflicting relationships. Thus, this study aims to reveal how realities relates to oppositional relations presented in Tjaraka's short story *Haturan Nunung Rajainten*. For this purpose, aesthetic response theory is used. That theory is applied to know the process of reading related to the aesthetic effects resulting from the work under study. The purposive method is applied to capture data. It has been provided with instruments and variables. Data processing and analysis are arranged descriptively. The results of this study indicate that the opposition relationship between *ménak* and enumeration strengthens *ménak*'s position that enumeration cannot penetrate. Commoner hopes to noble class women are narrated with epistolary technique. It makes the short story *Haturan Nunung Rajainten* have a more aesthetic impact.

Keywords: binary opposition; social class; Sundanese short stories; aesthetic response

PENDAHULUAN

“Haturan Agan Nunung Rajainten” (selanjutnya disingkat *HANR*) adalah carpon karya Tjaraka yang dikumpulkan dalam satu buku berjudul *Awéwé Dulang Tinandé* (selanjutnya disingkat *ADT*). Buku tersebut memenangkan *Hadih Sastra Rancagé* pada tahun 1998. Rosidi (2011, 11-12) dalam pengantar buku tersebut menyatakan bahwa *HANR* merupakan cerita yang paling aneh dan paling baik. Rosidi pun mengulas pokok cerita

dengan memberi pernyataan bahwa karya tersebut memberikan gambaran mengenai kelas sosial *ménak* dan *cacah* pada masyarakat Sunda yang menimbulkan peristiwa-peristiwa tragis. Rosidi pun mengomentari karya-karya Tjaraka dalam *ADT* sebagai karya-karya yang berhasil menghidupkan gambaran realitas yang (pernah) ada di kehidupan sosial masyarakat Sunda, atau gambaran realitas kehidupan sosial yang (pernah) ada yang dibumbui imajinasi. Menurutnya, hal tersebut menunjukkan wawasan pengarang terhadap alam pikiran dan kehidupan

orang Sunda. Karya-karya Tjaraka pun dianggap bukan sekedar karya rekaan yang bersifat fantasi yang diumbar hanya untuk menghibur hati. Rosidi menyebut Tjaraka telah secara efektif menggunakan bahasa halus kepada tokoh bernama *Agan* Nunung Rajainten yang turunan *ménak*. Menurut Rosidi, Penggunaan tingkatan bahasa seperti itu semakin menunjukkan kesenjangan sosial antara kaum *ménak* dengan kaum *cacah/jelata*. Kesenjangan tersebut akan dirasakan oleh pembacanya.

Ulasan Rosidi tersebut jika ditempatkan sebagai representasi aktivitas pembacaan (respons), maka Rosidi sudah melakukan pengolahan teks untuk menjejak potensi-potensi teks yang akan ditempatkan ke dalam karya dengan estetika tertentu. Dalam hal ini, Rosidi sudah menyatakan bahwa karya tersebut adalah karya yang paling baik dibandingkan dengan karya-karya lainnya yang terhimpun di dalam *ADT*. Kondisi tanggapan Rosidi tersebut dapat dihubungkan dengan pernyataan Iser tentang pertimbangan penilaian. Iser (1987: 83). menyatakan bahwa jika kelemahan-kelemahan teks hendak dibuat lebih berdaya, akan ada satu tingkat konformitas atau ekuivalensi yang tinggi antara repertoar teks dan pembaca. Akan tetapi, jika kelemahan-kelemahan hendak diekspos, keseimbangan akan bergeser ke disparitas dan reevaluasi dengan penekanan pada bidang-bidang yang kedua repertoarnya tidak bertemu.

Pada kondisi tanggapan Rosidi, tampak bahwa Rosidi tidak mencuatkan kelemahan-kelemahan teks melainkan sebaliknya. Meskipun tanggapan Rosidi langsung merujuk kepada kesan-kesan atas teks secara sangat positif, dalam hal bekerjanya pengolahan teks oleh pembaca dapat dikatakan bahwa Rosidi telah menunjukkan hubungan yang tinggi antara repertoar teks dan respons Rosidi meski dalam kapasitas ulasan. Realisasi pembacaan yang lebih lengkap perlu ditunjukkan dalam penelitian ini guna memastikan bahwa respons pembaca didasarkan pada daya teks dalam memicu pembaca untuk memproduksi teks yang dibacanya. Untuk kepentingan tersebut, struktur fiksi dapat dicermati sebagai lahan dasar tempat tertanamnya daya artistik untuk kemudian memberi efek estetis bagi pembacanya.

Pada dasarnya penilaian Ajip Rosidi untuk karya-karya pemenang *Sastra Rancagé* dianggap sejalan dengan penilaian Teddi Muhtadin, sebagai bagian dari juri *Sastra Rancagé*. Muhtadin memberlakukan 3 kriteria penilaian, yaitu gagasan, cara pengungkapan, dan keutuhannya (2013: 69). Kriteria penilaian yang dianggap sebagai keberhasilan karya-karya

pemenang *Sastra Rancagé* ditunjukkan secara singkat dalam ulasan-ulasan karya pemenang *Sastra Rancagé* dalam buku *Seperempat Abad Hadiah Sastra Rancagé (1989-2013)*. Indikasi-indikasi kriteria penilaian tersebut tidak terlepas dari kriteria gagasan, cara pengungkapan, dan struktur. Tentu saja kriteria yang diberlakukan tersebut dalam pertimbangan yang seksama dari dewan juri. Namun demikian, Penyelenggaraan penganugrahan hadiah tersebut mendapat reaksi yang beragam.

Maksud Rosidi menyelenggarakan *Hadiah Sastra Rancagé* dianggap Edi D. Isakandar sebagai satu kesatuan yang mempertegas sikap dan kecintaan Ajip terhadap kehidupan *Sastra Sunda* (2013: 28). Adapun Chaedar Alwasilah mengatakan bahwa kreativitas yang ditunjukkan dalam karya-karya pemenang *Hadiah Sastra Rancagé* merupakan bentuk kepekaan atas kultur. Menurutnya, membaca fiksi berbahasa daerah dapat mengembangkan kemampuan bahasanya sebagai bentuk kepekaan atas budayanya (2013: 62).

Teddi Muhtadin (2013: 69) melalui perspektif kritik sastranya mencermati bahwa hasil putusan tim penilai *Hadiah Sastra Rancagé* dimungkinkan akan terjadi kontroversi. Dia menyayangkan bahwa kemungkinan kontroversi tersebut tidak dengan sendirinya memicu tumbuhnya kritik sastra. Sebagai salah satu juri *Hadiah Sastra Rancagé*, Teddi Muhtadin menunjukkan pertimbangan penilaiannya, yaitu: (1) gagasan, (2) cara pengungkapan, dan (3) keutuhannya. Menurutnya, yang paling utama adalah gagasan dan cara pengungkapannya. Melalui proses pembacaan, dapat dikenali gagasan dengan cara menikmati cara penungkapannya.

Cecep Burdansyah mempertanyakan keberterimaan *Sastra Rancagé* di masa mendatang, apakah akan sangat ditentukan oleh sosok Ajip Rosidi atau ditentukan oleh kemampuan manajerial para pengurus Yayasan *Rancagé*. Jika bergantung kepada sosok Ajip Rosidi maka wajar jika ada yang menilai “ada kang Ajip ada *Rancagé*”; tapi apabila tergantung pada kemampuan manajerial Pengurus Yayasan *Rancagé*, maka di dalamnya sudah terjadi modernisasi (2013: 80).

Dede Mariana mengkritisi *Hadiah Sastra Rancagé* sebagai fenomena yang mengindikasikan adanya stagnasi pada proses regenerasi, adanya ‘status quo’ dari para generasi tua sehingga penulis-penulis muda tidak memperoleh kesempatan untuk berkompetisi, dan adanya sikap eksklusif yang ditunjukkan pihak-pihak terkait yang tidak menggali,

mengeksplor, dan menelusuri generasi penerus kesusastraan. Selanjutnya, Dede Mariana menegaskan bahwa penilaian anugerah *Rancagé* tidak lagi merepresentasikan penilaian masyarakat umum. Hal tersebut memberikan sinyal bahwa keberadaan penghargaan tersebut tidak memiliki nilai strategis dalam pengembangan karakter, budaya, maupun pola pikir masyarakat. Eksklusivitas yang terendus dalam *Hadiah Sastra Rancagé* telah terjebak dalam adat dan budaya kolonialisme yang mempertegas keberadaan “aku” dan “kamu” (2013: 81 & 84).

Tinjauan-tinjauan kritis terhadap karya-karya *Sastra Rancagé* tersebut secara dominan menunjukkan perspektif estetik sebagai sebuah pertimbangan utama dalam penilaian karya. Setiap kritikus menempatkan diri dalam perspektif kritik yang berbeda sejalan dengan cara kritikus menggunakan teks karya sebagai objek kritiknya berdasarkan pengalaman-pengalaman (repertoar) pembacaannya baik menyangkut pengalaman estetik maupun pengalaman akademisnya.

Membicarakan realitas dalam karya-karya pemenang *Sastra Rancagé* tidak akan terlepas dari pembicaraan dialektis bagaimana dan mengapa realitas-realitas tertentu diangkat pengarang ke dalam karyanya. Pertimbangan-pertimbangan tersebut dalam tinjauan ilmiah tentu dipengaruhi oleh pendekatan dan landasan teori yang digunakannya. Dengan demikian, membicarakan keberhasilan karya sastra dalam merepresetasikan realitas-realitas tertentu akan terikat oleh penggunaan pendekatan mimesis dalam sebuah kegiatan telaah.

Dasar pertimbangan pendekatan mimesis adalah dunia pengalaman, yaitu karya sastra itu sendiri yang tidak bisa mewakili kenyataan yang sesungguhnya melainkan hanya sebagai peniruan realitas (Abrams, 1958:8). Realitas di sini dipakai dalam arti yang seluas-luasnya, yaitu segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra, seperti misalnya benda-benda yang dapat dilihat dan diraba, bentuk-bentuk kemasyarakatan, perasaan, pikiran, dan sebagainya (Luxemberg, 1989:15).

Terkait pendekatan mimesis, Segers (2000, 91-94) mengungkapkan konsep yang dipakai kaum Maxist. Menurut konsep ini, konsep imitasi harus menjadi norma dasar telaah. Kritik Marxist menyatakan bahwa dunia fiksional teks sastra seharusnya merefleksikan realitas sosial. Lebih jauh Segers mempertimbangkan fiksionalisasi dalam telaah teks sastra yang berhubungan dengan pendekatan mimesis. Menurutny, norma fiksionalitas

mengimplikasikan bahwa tanda-tanda linguistik yang berfungsi dalam teks sastra tidak merujuk secara langsung pada dunia kita, tetapi pada dunia fiksional teks karya sastra.

Adapun John Baxter (dalam Makaryk, 1993: 591-593) menguraikan bahwa mimesis adalah hubungan dinamis yang berlanjut antara suatu seni karya yang baik dengan kesemestaan moral yang nyata atau masuk akal. Mimesis sering diterjemahkan sebagai "tiruan". Secara terminologis, mimesis menandakan suatu seni penyajian atau kemiripan, tetapi penekanannya berbeda. Tiruan, menyiratkan sesuatu yang statis, suatu *copy*, suatu produk akhir; mimesis melibatkan sesuatu yang dinamis, suatu proses, suatu hubungan aktif dengan suatu realitas hidup.

Menurut Baxter, metode terbaik mimesis adalah dengan jalan memperkuat dan memperdalam pemahaman moral, menyelidiki, dan menafsirkan semesta yang diterima secara riil. Proses tidak berhenti hanya pada apa yang pembaca atau penulis coba untuk mengetahuinya. Mungkin rentang batas yang riil dengan yang dihadirkan dapat dikhayalkan walaupun hanya sesaat dalam kondisi riil, atau suatu perspektif pada aspek yang riil yang tidak bisa dijangkau jika tidak dilihat. Realitas kadang-kadang digambarkan berbeda karena tak sesuai dengan pandangan kenyataan yang menyeluruh. Oleh karena itu, realitas tidak dapat dihadirkan dalam karya dalam cakupan yang ideal. Mimesis sama dan sebangun dengan apa yang Coleridge sebut sebagai 'imajinasi yang utama, ' yang oleh Whalley disebut sebagai hasil dari kesadaran tertinggi.

Realitas-realitas yang diangkat ke dalam karya sastra tentu tidak dalam hubungan langsung di mana realitas ditiru dan dipindahkan ke dalam karya. Eagleton (2006: 123) menyetujui pendapat Fish yang menyatakan bahwa tidak ada dalam kesusastraan ataupun dunia luas yang menempati posisi apa adanya jika tidak ditafsirkan. Tidak ada fakta kasar yang bebas dari pemberian makna manusia, serta tidak ada fakta yang tidak diketahui manusia. Menurutnya, hal yang bisa disetujui semua orang adalah penafsiran merupakan cara untuk mendefinisikan fakta.

Terkait dunia peniruan, Paul Ricoeur (2012:403) menegaskan bahwa melalui intensitas peniruan, dunia fiksi (dipahami sebagai karya prosaik/tatanan naratif untuk membedakan dengan karya puitik) menentukan kita kepada inti dunia tindakan yang nyata, Dengan membukakan diri kita pada yang tidak nyata, fiksi menuntun kita kepada esensi realitas.

Menilai *HANR* terkait juga dengan kemampuan menafsir hubungan oposisional karena isu kelas (*ménak-cacah*) dalam *HANR* dibangun melalui hubungan-hubungan tersebut secara dominan. Dengan demikian, pernyataan Mario J. Valdes menjadi relevan. Valdes (1993: 511) menyatakan bahwa di dalam oposisi biner dua kutub tidak harus hanya bertentangan satu sama lain tetapi harus juga berada dalam oposisi eksklusif satu sama lain. Terkait *HANR*, indikasi *cacah* dalam perjuangannya menggapai *ménak* dapat ditempatkan secara eksklusif. Demikian juga dengan perempuan *ménak* yang berkuasa atas sikap dan keputusannya menunjukkan sisi eksklusifnya.

Dengan demikian, realitas yang terkandung dalam carpon *HANR* dipahami sebagai ekspresi tiruan (dalam potensi dinamis) atas esensi realitas sesungguhnya. Ekspresi yang dimaksud tentu bertumpu kepada kepekaan pengarang menangkap realitas dan kesungguhan dalam mengekspresikan kepekaannya yang ditunjukkan melalui karyanya.

Sejalan dengan penjabaran di atas, pertanyaan pokok yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah celah oposisional apa saja yang disediakan *HANR* untuk mengaktivasi pembaca sehingga berdampak estetis?

METODE

Cara kerja yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada dua perspektif, yaitu (1) teknis pemupuan data atau tindakan teknis memperlakukan data untuk sampai pada tujuan yang telah ditentukan dan (2) kajian yang digunakan untuk mengatur cara kerja analisis sehingga secara substansial sejumlah permasalahan yang ditemukan dalam karya dapat dipecahkan dengan memadai. Teknik deskriptif interpretatif digunakan untuk penjaringan data dan penyajiannya. Adapun kajian yang digunakannya adalah estetika resepsi dengan teori respons estetis yang dikemukakan Wolfgang Iser.

Sebagai ilustrasi pemecahan masalah berikut ini secara teknis dirunutkan langkah-langkah pemecahan masalah pokok, yaitu: (1) untuk menunjukkan hubungan oposisional *ménak-cacah*, pusat telaah diarahkan kepada cara pengungkapan hubungan oposisional melalui tokoh *abdi* dan *Agan*, (2) untuk mengungkap celah dalam hubungan oposisional, telaah diarahkan kepada penunjukan pola hubungan diskursif antara *ménak* dengan *cacah* yang menyisakan celah, dan (3) untuk mengungkap realisasi pembacaan sehingga dianggap berhasil

secara estetik adalah dengan cara mengungkap efek estetis terkait keterlibatan pembaca mengatasi celah teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Abdi dan Pembaca dalam Ikatan Narasi

HANR menghadirkan sejumlah kegamaan tokoh *cacah* yang jatuh hati kepada wanita *ménak*. Pada cerita tersebut pengarang menempatkan teknik akuan dari perspektif *cacah* sehingga secara dominan narasinya dipenuhi pandangan dan hasrat *cacah* atas *ménak* yang lebih mengarah kepada ilusi romantik di mana tokoh *cacah* kasmaran terhadap wanita *ménak* dan harus menanggung lara ketika pujaan hatinya menikah dengan pria yang sederajat.

Aspek verbal dalam *HANR* secara langsung dapat dicermati melalui narasi berbentuk surat dengan menggunakan bahasa halus tokoh *abdi* (aku) kepada pujaan hatinya, Agan Nunung Rajainten. Awal cerita sudah menggiring pembaca masuk ke dalam perspektif tokoh aku sebagai kaum jelata. Awal teks sudah menuntut pembaca untuk berada dalam perspektif latar masa lalu yang ditempati tokoh dengan perbedaan kelasnya. Latar dengan atmosfir feodal tersebut tentu dengan mudah ditafsir pembaca manakala kata *Gan* 'panggilan hormat untuk wanita ningrat' muncul di awal cerita dengan penyebutan kerajaan Sumedanglarang yang hanya tinggal kenangan. Dua tanda tersebut dengan sendirinya mengikat pembaca untuk tidak keluar dari perspektif tersebut, setidaknya latar Sumedanglarang yang dinyatakan telah runtuh dan hanya meninggalkan kenangan masih harus digunakan pembaca sebagai identitas latar tempat dan latar sosial yang mengikat pembacanya selama peristiwa-peristiwa dalam teks hendak dibaca dalam keterikatan dengan dua hal tersebut: latar sosial dan tokoh tipikalnya. Hal ini semakin dibuka ruangnya saat dinyatakan bahwa *Agan* adalah keturunan Dalem Cikundul. Pada pernyataan selanjutnya, pembaca mulai menghubungkan pernyataan tersebut ke fakta realitas perihal Cikundul yang sekarang disebut Cianjur.

Dialog pertama //*Sanes campaka kuduna*// 'bukan tandingannya sebagai pasangan yang tepat' yang muncul dalam cerita *HANR* menambah keterhubungan dengan dua hal sebelumnya sehingga pembaca perlahan memastikan bahwa teks akan membawa pembaca kepada area wacana perbedaan kelas sosial. Kepastian tersebut baru akan muncul ketika pembaca memberdayakan repertoarnya seputar

pengetahuan tentang ungkapan di awal dialog tersebut. Pengetahuan tersebut hanya pembaca dapatkan ketika pembaca terikat pada momen-momen di mana ungkapan tersebut dimungkinkan hadir, misalnya saat pengetahuan formal, saat masuk di lingkungan tradisional atau modern sekalipun yang masih memungkinkan ungkapan tersebut dipakai dalam dialog-dialog tertentu, atau pengalaman-pengalaman estetik ketika pembaca mengonsumsi bacaan-bacaan tertentu di mana ungkapan tersebut muncul di dalamnya.

Sapaan *Gan* atau *Agan* mulai menggiring pembaca untuk lebih jauh memasuki permasalahan yang dihadapi tokoh *abdi* ‘aku’ ketika sapaan tersebut digunakan sebagai bentuk pertanyaan atas perbedaan kelas sosial. Pernyataan */Saha Agan sareng saha abdi?/* ‘Siapa Agan dan siapa aku?’ tidak cukup dimaknai sebagai pertanyaan semata tentang penyapa-pesapa melainkan berhubungan dengan pertanyaan tentang identitas diri yang terikat oleh kelas sosial. Narasi berikutnya semakin membuka perspektif tentang tokoh yang disapa *Agan* yang dinyatakan oleh *abdi* sebagai *ménak* asli dua puluh empat karat dan sebutan *agan* tidak bisa sembarang dipakai kepada sembarang orang, tidak seperti sebutan *enéng* yang bisa dipakai bahkan oleh wanita Cina sekalipun sebagai panggilan dengan arti “majikan atau nyonya”. Apalagi kata *Nunung Rajainten* yang melekat di panggilan awal *Agan* dimaknai *abdi* sebagai pujaan hati yang agung. Dalam hal ini, pembaca hanya bisa menerima pernyataan-pernyataan atau kesan dan terpesonanya tokoh *abdi* kepada *Agan* tanpa harus meresistensi pernyataan-pernyataan tersebut selama pengetahuan yang terkandung di dalam teks sepadan dengan pengetahuan pembaca tentang itu semua. Dalam momen ini pembaca memproduksi teks sebatas memberdayakan imajinasi untuk disimpan dan digunakan kembali di peristiwa-peristiwa yang menghendaki pembaca menghubungkannya dengan pembacaan sebelumnya.

Di narasi selanjutnya *abdi* mendeskripsikan dirinya. Deskripsi tersebut tentu dapat dibaca dan dimanfaatkan pembaca untuk ditautkan dengan momen-momen sebelumnya sehingga pembaca mulai merintis dan siap masuk ke ruang yang mewacanakan perbedaan kelas sosial secara lebih luas. Status yang dimiliki *abdi* yang anak seorang penjahit dan juga sebagai seorang kiyai adalah momen yang tepat untuk merekonstruksi kesan ketika sebelumnya pembaca sudah menduga kesenjangan kelas dalam batas-batas kemungkinan yang belum secara tegas diketahui

pembaca atas tokoh-tokoh di dalamnya. Praduga terkait adanya hubungan antara kedua tokoh tersebut adalah kondisi yang paling dimungkinkan mudah ditangkap oleh pembaca dan untuk selanjutnya perlu mendapat kepastian di peristiwa-peristiwa lainnya. Berdasarkan uraian identitas tokoh, pembaca mulai dapat menempatkan batas pembeda antara *abdi* dan *Agan* ketika diketahui pengakuan kejelataannya dapat ditafsir sebagai medan kelas yang tidak serta merta menunjukkan jurang sosial yang sangat jauh karena dinyatakan bahwa ayahnya adalah figur yang terhormat di lingkungan sosialnya. Panggilan orang-orang di lingkungannya dengan sebutan “Mama” bagi ayahnya adalah sebuah tanda yang dapat dimanfaatkan untuk menghubungkan kondisi-kondisi yang bersifat personal atau sosial. Pada momen ini, untuk sementara terdapat celah teks yang bisa diatasi oleh pembaca dengan menghubungkan kembali ungkapan “*sanes campaka kuduna*” yang dinyatakan *abdi* di awal cerita. Jurang sosial pada akhirnya ditempatkan pembaca sebagai sesuatu yang permanen atau sebaliknya pada saat teks pada momen tersebut menghendaki untuk dibaca pada satu sisi sebagai kondisi yang tidak memiliki perkecualian, toleransi, dan pemakluman atas kemungkinan menyatunya pria *cacah* dengan wanita *ménak* dalam ikatan pernikahan. Di sisi lain, jurang sosial dapat dibaca sebagai kemungkinan kenyataan ketika di antara perbedaan kelas sosial terjalin percintaan meski tidak mensyaratkan akan berakhir dalam ikatan pernikahan.

Praduga atas adanya jalinan cinta atas kedua tokoh tersebut mulai terjawab ketika pada penarasian identitasnya, *abdi* menyatakan keheranannya atas cintanya *Agan* kepada *abdi*. Namun demikian, keheranan yang berasal dari perasaan tokoh *abdi* tidak serta merta berpengaruh kepada cara pembaca menempatkan *Agan* sebagai wanita yang memiliki alasan untuk mencintai *abdi*. Pada momen ini keterangan mengenai potensi *abdi* yang dikisahkan ayah *abdi* adalah keterangan yang penting untuk menempatkan *abdi* sebagai pihak yang layak dicintai karena potensinya sebagai pria terpelajar. Potensi *abdi* yang terpelajar pada masa itu (kolonial) patut ditempatkan sebagai sesuatu yang khusus dan bernilai karena pada masa itu sekolah hanya dapat ditembus oleh kaum pribumi dengan syarat khusus pula, termasuk di dalamnya adalah syarat kepemilikan tanah, sawah, dan benda-benda bernilai tak bergerak lainnya.

Pembaca terus digiring oleh teks untuk semakin menemukan hubungan-hubungan penting antara teks yang telah dikonstruksi dalam

ingatan pembaca dengan peristiwa baru yang dimungkinkan menyediakan celah dan ruang yang bisa diisi pembaca. Pengetahuan baru tentang *abdi* yang berminat menjadi seorang Guru Desa dapat digunakan untuk memberi catatan penting tentang jurang sosial: apakah bisa diatasi *abdi* dengan perjuangan-perjuangannya atau tidak. Mengingat cerita masih digulirkan secara beruntun dan cukup panjang, maka kebutuhan untuk mengetahui secara pasti tentang peristiwa yang dialami tokoh *abdi* baru dapat terfasilitasi ketika pembaca mampu mengikuti arah teks secara beruntun pula. Optimasinya ada di kesungguhan pembaca untuk mengonsumsi teks secara beruntun dengan pemberdayaan rekaman ingatan atas peristiwa-peristiwa yang telah dibacanya dengan kemampuan pembaca melibatkan repertoar pembacaannya untuk sampai di titik temu pemaknaan.

Celah Hasrat dalam Diskursus *Ménak-Cacah*

Hasrat menjadi *ménak* mendorong *abdi* untuk meraih status sebagai Guru Desa. Profesi tersebut mengharuskan *abdi* menjalankan pekerjaan magang di Juragan Mantri. Ia tidak saja dibekali kemampuan didaktik, tetapi juga mengabdikan sebagai pelayan di rumah Juragan Mantri. Peristiwa tersebut adalah pangkal dikisahkannya romantika antara *abdi* dan *Agan*. Melalui peristiwa ini, *abdi* diketahui bernama Wiranta. *Agan* pun menyebutnya dengan panggilan “Si Biwir Mata”. Panggilan tersebut dapat memberi celah untuk diisi pembaca tidak semata melalui pemahaman *abdi* yang menduga sebagai keisengan *Agan* memanjangkan nama Wiranta, tetapi bisa lebih dari itu. Celah tersebut semakin terbuka lebar untuk diisi pembaca ketika *abdi* menunjukkan kesan-kesannya atas *Agan* yang suka usil mencubit tangan atau paha *abdi*, atau *ngaléng* ‘melingkarkan sebelah tangan ke pundak’ saat *Agan* mengantar *abdi* ke pekarangan rumah usai mengirim hidangan dari Juragan Mantri untuk orang tua *Agan*. *Abdi* menduga bahwa tindakan-tindakan tersebut adalah sebagai tanda adanya perasaan cinta.

Dalam hasratnya menembus wilayah *ménak*, Wiranta sendiri menyatakan diri sebagai *ménak kajajadén* ‘ningrat jadi-jadian’. Ia mengupayakannya dengan mengikut ujian *wekling* ‘penjaga’ kemudian mengikuti ujian Guru Bantu yang profesi tersebut pada masa itu sudah diakui sebagai representasi *ménak*. Wiranta pun sempat menikahi seorang anak pengusaha Cina. Hati Wiranta tetap tertambat kepada *Agan* Nunung sehingga pernikahannya hanya berlangsung sebulan.

Citra *ménak* mensyaratkan adanya pengidentifikasian melalui pembanding citra *cacah* yang diusung dalam tataran simbolik. Persepsi kultur tentang citra *cacah* dan *menak* tersebut mengambil bagian di dalamnya. Wiranta pada awal narasinya menyebut dengan istilah *sanés campaka kuduna* ‘bukanlah yang sepantasnya’ yang dimaksudkan untuk dirinya yang tidak sepantasnya berhasrat memiliki *Agan* Nunung. Fantasi mulai merambah ke penanda-penanda di mana hasrat dijalankan. Pengilustrasian teknik bertutur yang menunjukkan hasrat, cara pandang, kesadaran, dan harapan-harapan Wiranta sebagai *cacah* merupakan bagian bercokolnya citra dan fantasi Wiranta yang bermain di ranah pelulusan hasrat berupa pembelaan, negosiasi, penegasan, dan penunjukkan. Itu semua dianggapnya mampu memberi jalan untuk memiliki *Agan* Nunung sekaligus menjadi *ménak* melalui upaya-upayanya.

Penguasaan tubuh dan integritasnya merupakan bagian penting dalam memberdayakan tanggapan atas objek yang dibangkitkan secara verbal dalam narasi dan dialog-dialog dalam *HANR*. Rasa senang dibangkitkan melalui upaya penguasaan tubuh dan integrasinya: perhatian dan penerimaan/pengakuan. Penguasaan tubuh direpresentasikan pada ekspresi-ekspresi Wiranta dalam merayu hampir di seluruh narasi *HANR* sekaligus upaya-upaya penunjukkan bahwa selayaknya Wiranta menjadi pihak yang dihasrati *Agan*.

Gambaran hasrat-hasrat dalam *HANR* menempatkan subjek-subjek di dalamnya terstruktur melalui pencitraan tubuh dan keluhan *ménak* yang dirayu dan dipuja dengan bahasa halus. Pencitraan yang tampak menyebar pada tiap-tiap peristiwa dengan bayangan subjek di dalamnya, dituturkan Wiranta (dalam bentuk surat) untuk mengenal dirinya sendiri sekaligus mengidentifikasi dirinya berdasarkan peran gendernya. Demikian pula dengan *Agan* Nunung yang *ménak*, menempatkan dirinya dalam pengalaman-pengalaman kolonial. Peristiwa kasmarannya Wiranta diluluskan *Agan* Nunung dalam sebuah pertemuan. *Agan* Nunung menggoda Wiranta melalui sebuah teka-teki yang harus diterka Wiranta: *K... en K.... in de K....maakt een K....* Meski tak berhasil dijawab Wiranta, mereka pun tetap memadu kasih. Cara-cara tersebut menunjukkan budaya kolonial telah berpengaruh kepada Wiranta dan *Agan* Nunung. Demikian pula peniruan yang dilakukan Wiranta untuk menjadi bagian dari *ménak* dan kolonial, setidaknya dalam hal berpakaian dan perjuangan

memperoleh pekerjaan di ranah pemerintahan kolonial, telah menunjukkan berpengaruhnya budaya kolonial terhadap cara Wiranta dalam memahami diri melalui sikap dan perilakunya dalam menempatkan diri yang berhasrat menjadi bagian dari mereka.

Pada akhirnya, *HANR* dapat dibaca sebagai representasi bekerjanya pengaruh dominasi kekuasaan elit tradisional (*ménak*) dan pihak kolonial dalam membentuk hasrat kaum *cacah*. Hasrat kaum *cacah* untuk memiliki perempuan *ménak* dan hasrat menjadi bagian yang diakui sebagai “berkelas” dibentuk secara problematis. Kesadaran kaum *cacah* atas hak-haknya yang dikonstruksi secara kultural melalui kultur kolonial tidak berhenti dalam penunjukkan penerimaannya tetapi sekaligus ditunjukkan pula melalui upaya-upaya pelulusannya menyangkut memiliki dan menjadi *ménak*. Cinta di antara dua insan yang berbeda “kelas” merupakan perangkat utama yang diusung *HANR* untuk penunjukkan kesadaran diri sebagai *cacah*, upaya negosiasi kaum *cacah* untuk menembus batas-batas “kelas”, dan upaya kaum *cacah* menjadi *ménak*.

SIMPULAN

HANR sebagai fiksi telah berhasil mengatakan kepada pembaca tentang realitas *ménak* dan *cacah*. Yang menjadi hal penting dalam kondisi ini adalah bagaimana alat (fiksi) tersebut diberdayakan Tjaraka untuk menunjukkan realitas tersebut dalam hubungan oposisional. Titik temu *HANR* dengan realitas yang dipotretnya dan *HANR* dengan pembaca adalah hubungan-hubungan yang sudah menempati fungsi komunikasinya. Hubungan pertama lebih mengarah kepada cara *HANR* memotret realitas melalui sifat fiksi karya dalam teknik epistolari. Hubungan kedua mengarah kepada bagaimana *HANR* diperlakukan pembacanya dalam tindakan pembacaannya untuk menghasilkan efek estetis.

Titik kontinum hubungan *HANR* dengan realitas berpangkal pada kemampuan Tjaraka “memotret” realitas melalui kesanggupannya memverbalkan realitas-realitas yang menjadi sumber gagasan karyanya. Berdasarkan semangat zaman yang ditempatinya, *HANR* telah mengukuhkan realitas melalui kemampuan imajinasi pengarang membangun narasi sanjungan bercampur harapan, kecemasan, dan patah hati *cacah* karena *ménak*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1958. *The Mirror and lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. New York: The Norton Library; W.W. Norton & Company Inc.
- Alwasilah, Chaedar. 2013. “Government Indifference Hindering Literary” dalam *Seperempat Abad Hadiah Sastra Rancagé (1989-2013)*. Jakarta: Yayasan Kebudayaan Rancagé
- Burdansyah, Cecep. 2013. “Rancagé dan Pidato Sabulang Béntor – Pengalaman Seorang Pengarang Ingusan” dalam *Seperempat Abad Hadiah Sastra Rancagé (1989-2013)*. Jakarta: Yayasan Kebudayaan Rancagé
- Burton, Graeme. 2008. *Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra
- Eagleton, Terry. 2006. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Konfrehensif*. Diterjemahkan dari “Literary Theory: An Introduction, 2nd Edition” oleh Harfiah Widyawati & Evi Setyarini. Yogyakarta: Jalasutra
- Iser, Wolfgang. 1987. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press.
- Iskandar, Eddy D. 2013. “Ajip dan Rancagé” dalam *Seperempat Abad Hadiah Sastra Rancagé (1989-2013)*. Jakarta: Yayasan Kebudayaan Rancagé
- Luxemburg, Jan van, dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Makaryk, Irena R. (ed.) 1993. *Encyclopedia of Contemporary Literary Theory*. Toronto-Buffalo-London: University of Toronto Press.
- Mariana, Dede. 2013. “Catatan Kritis atas Penghargaan Sastera Rancagé Seperempat Abad” dalam *Seperempat Abad Hadiah Sastra Rancagé (1989-2013)*. Jakarta: Yayasan Kebudayaan Rancagé
- Muhtadin, Teddi. 2013. “Saya dalam Potret Rancagé” dalam *Seperempat Abad Hadiah Sastra Rancagé (1989-2013)*. Jakarta: Yayasan Kebudayaan Rancagé
- Ratna, Nyoman Kuta. 2007. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Recoeur, Paul. 2012. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Kreasi wacana.
- Rosidi, Ajip. (ed.). 2011. “Kahirupan Sosial Urang Sunda dina Carita-carita Tjaraka (Wiranta)” pengantar dalam *Awéwé Dulang Tinandé*. Bandung: Kiblat

- Rodisi, Ajip. 2013. "Seperempat Abad Hadiah Sastra Rancagé" dalam *Seperempat Abad Hadiah Sastra Rancagé (1989-2013)*. Jakarta: Yayasan Kebudayaan Rancagé
- R.S., Eti, dkk. (ed.) 2013. *Seperempat Abad Hadiah Sastra Rancagé (1989-2013)*. Jakarta: Yayasan Kebudayaan Rancagé
- Segers, Rien T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Diterjemahkan oleh Suminto A. Sayuti. Yogyakarta: Adi Cita
- Tjaraka. 2011. "Haturan Agan Nunung Rajainten" dalam *Awéwé Dulang Tinandé*, disusun Ajip Rosidi. Bandung: Girimukti Pasaka
- Valdes, Mario J. 1993. "Binary Opposition" dalam *Encyclopedia of Contemporary Literary Theory*. Makaryk, Irena R. (ed). Toronto - Buffalo - London: University of Toronto Press.
- Yayasan Kebudayaan Rancagé. 1998. 10 Tahun *Hadiah Sastra "Rancagé"*. Jakarta: Yayasan Kebudayaan Rancagé